



PERAN AFIKSASI DALAM PENGAYAAN KOSAKATA CERITA ANAK BERBAHASA LAMPUNG

Alya Putri Alvindra¹, Kurniawati², Rahmat Prayogi³

^{1,2,3} Universitas Lampung, Indonesia

Email: Alyaalvindra@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1011>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 Oktober 2025

Final Revised: 12 November 2025

Accepted: 19 November 2025

Published: 16 December 2025

Keywords:

Affixation

Lampung Language

Morphology

Children's Stories

Vocabulary Enrichment



ABSTRACT

This study aims to examine the role of affixation in enriching the vocabulary of the Lampung language through an analysis of the children's literary work Anak Liman Sai Murah Hati by Nia Kartika Sari (2024). This study was motivated by the decline in the use of the Lampung language among the younger generation, which necessitates efforts to preserve regional languages through attractive and educational media such as children's stories. This study seeks to understand how the process of affixation contributes to the formation of new words and grammatical meanings that enrich the Lampung lexicon. The study uses a qualitative descriptive approach with text analysis methods. Data were obtained from bilingual children's story texts and explained through the stages of identification, classification, and interpretation of affixation forms, including prefixes, suffixes, and infixes. Data validity was maintained through triangulation analysis of theory and peer discussion to ensure accurate and contextual results. The results of the study show that the process of affixation in the Lampung language includes the use of prefixes (*bu-, be-, te-, di-, je-*), suffixes (*-ni, -ku, -lah, -an*), and infixes (*ke-...-an, nge-...-ki, ku-...-ki*). Each affix has a grammatical function while also strengthening the expressive and aesthetic value of literary texts. Affixation plays an important role in creating word form variations and enriching vocabulary relevant to the cultural context and the world of children.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran afiksasi dalam pengayaan kosakata bahasa Lampung melalui analisis terhadap karya sastra anak Anak Liman Sai Murah Hati karya Nia Kartika Sari (2024). Kajian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya penggunaan bahasa Lampung di kalangan generasi muda, sehingga diperlukan upaya pelestarian bahasa daerah melalui media yang menarik dan edukatif seperti cerita anak. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana proses afiksasi berkontribusi terhadap pembentukan kata baru dan makna gramatikal yang memperkaya leksikon bahasa Lampung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks. Data diperoleh dari teks dwibahasa cerita anak dan dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, serta interpretasi bentuk-bentuk afiksasi, meliputi prefiks, sufiks, dan konfiks. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi teori dan diskusi sejawat agar hasil analisis akurat dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses afiksasi dalam bahasa Lampung mencakup penggunaan prefiks (*bu-, be-, te-, di-, je-*), sufiks (*-ni, -ku, -lah, -an*), serta konfiks (*ke-...-an, nge-...-ki, ku-...-ki*). Setiap imbuhan memiliki fungsi gramatikal sekaligus memperkuat nilai ekspresif dan estetika dalam teks sastra. Afiksasi berperan penting dalam menciptakan variasi bentuk kata dan memperkaya kosakata yang relevan dengan konteks budaya serta dunia anak.

Kata kunci: Afiksasi, Bahasa Lampung, Morfologi, Cerita Anak, Pengayaan Kosakata

PENDAHULUAN

Bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki peran penting dalam identitas budaya masyarakat Lampung. Bahasa ini termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia dan berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan dan jati diri masyarakat penuturnya. Akan tetapi, di tengah arus modernisasi dan dominasi bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Lampung terutama di kalangan anak muda mengalami penurunan yang cukup signifikan. Sebuah penelitian mengenai situasi kebahasaan di Lampung menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial, sedangkan penggunaan bahasa Lampung lebih terbatas di lingkungan keluarga. Temuan tersebut memperlihatkan adanya gejala pergeseran bahasa yang dapat berdampak pada berkurangnya daya hidup bahasa daerah, termasuk pengayaan kosakatanya (Zalmansyah, 2019).

Dalam upaya mempertahankan vitalitas bahasa daerah, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan ialah sistem pembentukan katanya. Kajian tentang morfologi, khususnya mengenai proses afiksasi, memiliki peran sentral dalam memperkaya kosakata dan menjaga produktivitas suatu bahasa. Afiksasi sebagai proses penambahan morfem terikat pada bentuk dasar menghasilkan variasi bentuk kata baru dengan makna gramatis yang berbeda. Melalui proses ini, bahasa dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi masyarakatnya tanpa kehilangan ciri khasnya. Anwar dan Munazharoh (2025) menegaskan bahwa afiksasi tidak hanya memengaruhi bentuk kata secara morfologis, tetapi juga membawa dampak pada fungsi dan kategori sintaksis. Perubahan bentuk akibat imbuhan dapat mengubah struktur dan peran kata dalam kalimat, sehingga memperkaya variasi dan ekspresi dalam suatu bahasa.

Penelitian serupa terhadap bahasa Sunda dialek Baduy juga menunjukkan peran penting afiksasi dalam perkembangan bahasa daerah. Fitriani, Juansah, dan Solihat (2024) menguraikan bahwa dalam dialek Baduy, afiksasi berfungsi membentuk verba dan menambah makna gramatis melalui prefiks, sufiks, dan konfiks. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan kata melalui imbuhan bukan hanya fenomena linguistik semata, melainkan juga cerminan dinamika sosial budaya penuturnya. Oleh sebab itu, afiksasi dapat dipandang sebagai mekanisme yang memungkinkan bahasa daerah bertahan dan beradaptasi di tengah perubahan sosial.

Dalam konteks bahasa Lampung, studi mendalam mengenai afiksasi telah dilakukan antara lain oleh Megaria (2013) yang meneliti afiks pembentuk adjektiva pada bahasa Lampung dialek A logat Belalau. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa Lampung mengenal berbagai jenis afiks, seperti prefiks se- dan te-, sufiks -an, serta konfiks ke-an. Keempat jenis imbuhan tersebut berfungsi membentuk makna gramatis baru seperti kesetaraan, komparatif, dan superlatif. Hal ini menunjukkan bahwa proses afiksasi memiliki produktivitas tinggi dalam memperluas kosakata dan memperkaya sistem makna bahasa Lampung. Dengan demikian, afiksasi berperan penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa melalui penciptaan bentuk-bentuk baru yang relevan dengan perkembangan budaya dan komunikasi masyarakatnya.

Meskipun kajian afiksasi pada tataran morfologis telah banyak dilakukan, penelitian yang menyoroti peran afiksasi dalam pengayaan kosakata pada cerita anak berbahasa Lampung masih jarang dilakukan. Padahal, karya sastra anak berpotensi besar menjadi media pembelajaran dan pelestarian bahasa daerah secara kreatif. Cerita anak dapat menghadirkan kosakata Lampung dalam konteks yang menarik, mudah dipahami, dan berfungsi mendidik tanpa menghilangkan nilai budaya lokal. Melalui analisis afiksasi dalam teks cerita anak, dapat

diidentifikasi bagaimana imbuhan digunakan untuk membentuk kosakata baru yang sesuai dengan dunia anak, serta sejauh mana proses tersebut berkontribusi terhadap perkembangan leksikon bahasa Lampung.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini berangkat dari kebutuhan ilmiah untuk memahami bagaimana peran afiksasi dalam pengayaan kosakata cerita anak berbahasa Lampung. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi bahasa daerah sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa Lampung melalui jalur edukatif dan sastra. Dengan mengkaji keterkaitan antara proses afiksasi dan kreativitas leksikal dalam cerita anak, penelitian ini juga bertujuan menegaskan kembali fungsi bahasa daerah sebagai media pendidikan budaya dan pembentukan identitas lokal di kalangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada kajian terhadap karya sastra anak berbahasa Lampung berjudul Anak Liman Sai Murah Hati atau Anak Gajah yang Baik Hati karya Nia Kartika Sari (2024) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Buku ini merupakan bagian dari Cerita Anak Dwibahasa (Bahasa Lampung dan Bahasa Indonesia) yang ditujukan untuk memperkaya literasi anak sekaligus menjadi sarana pelestarian bahasa daerah. Cerita tersebut mengandung pesan moral dan nilai-nilai budaya lokal melalui kisah seekor anak gajah yang menolong kelinci tersesat. Karya ini menarik untuk dikaji karena selain menghadirkan narasi yang sederhana dan mendidik, juga memperlihatkan pemanfaatan bahasa Lampung dalam konteks sastra anak, sehingga relevan untuk diteliti dari segi kebahasaan, khususnya dalam aspek afiksasi dan pengayaan kosakata.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks. Pendekatan kualitatif dipilih karena berlandaskan pada pandangan naturalistik yang berupaya memahami makna suatu fenomena secara mendalam tanpa intervensi dari peneliti (Sahir, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada angka atau pengukuran statistik, melainkan pada pemaknaan dan interpretasi terhadap teks sastra anak berbahasa Lampung untuk menemukan makna, fungsi, serta pesan budaya yang terkandung di dalamnya. Menurut Abubakar (2021), penelitian kualitatif berorientasi pada proses dan makna, sehingga analisis diarahkan untuk memahami fenomena sosial atau budaya secara mendalam berdasarkan konteks yang alami. Oleh sebab itu, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menganalisis teks sastra anak yang mengandung unsur bahasa dan nilai budaya daerah.

Sumber data penelitian berasal dari teks cerita Anak Liman Sai Murah Hati karya Nia Kartika Sari yang ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Lampung dan bahasa Indonesia. Data penelitian berupa satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung unsur afiksasi, diksi khas, dan bentuk morfologis bahasa Lampung. Pemilihan teks tersebut dilakukan secara purposif karena memiliki muatan linguistik dan nilai-nilai budaya yang relevan dengan fokus penelitian, yakni pengayaan kosakata dalam karya sastra anak berbahasa daerah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan membaca intensif, mencatat, dan mengelompokkan unsur-unsur penting dalam teks, terutama yang berkaitan dengan bentuk afiksasi, pilihan kata, dan struktur kalimat yang menunjukkan fungsi bahasa Lampung. Setiap bagian teks yang memuat makna budaya, pesan moral, atau struktur kebahasaan tertentu kemudian dikaji dan diinterpretasikan untuk menemukan fungsi linguistik serta nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam teks tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan secara teliti

agar hasil analisis mencerminkan makna yang sesungguhnya dari teks sastra yang dikaji (Sahir, 2021).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menguraikan bentuk kebahasaan, memaknai konteks pemakaianya, serta menafsirkan hubungan antara bentuk linguistik dan pesan budaya yang diungkapkan dalam teks. Analisis ini mencakup beberapa tahap, yaitu reduksi data untuk menyeleksi bagian teks yang relevan, pengelompokan data berdasarkan kategori afiksasi dan fungsi semantik, serta interpretasi terhadap makna yang muncul dari struktur bahasa tersebut. Hasil interpretasi kemudian disusun dalam uraian naratif yang mengaitkan temuan dengan teori semiotika dan pragmatik agar penafsiran makna menjadi lebih mendalam dan kontekstual (Abubakar, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan diskusi sejawat guna meminimalkan bias subjektif peneliti. Triangulasi dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis pada teori morfologi, semiotika, dan pragmatik untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap teks. Selain itu, peneliti juga mematuhi etika akademik dengan mencantumkan sumber naskah dan referensi secara tepat, menjaga orisinalitas dalam penafsiran, serta menempatkan hasil kajian secara objektif sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan relevan terhadap pengayaan kosakata dalam cerita anak berbahasa Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologis yang berperan penting dalam pembentukan kata dan pengayaan kosakata suatu bahasa. Secara umum, afiksasi diartikan sebagai proses penambahan imbuhan pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru yang memiliki makna atau fungsi gramatikal berbeda. Proses ini menjadi ciri utama dalam morfologi bahasa-bahasa yang bersifat produktif karena memungkinkan munculnya berbagai bentuk turunan dari satu leksem yang sama. Menurut Kridalaksana (dalam Siska, 2023), afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks melalui penambahan unsur terikat seperti awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan imbuhan. Proses tersebut menghasilkan bentuk-bentuk baru yang lebih variatif dan berfungsi memperluas makna leksikal maupun kategori sintaktis dalam bahasa. Dengan kata lain, afiksasi berfungsi sebagai sarana sistematis untuk menciptakan kata baru sesuai kebutuhan komunikasi masyarakat penutur. Dalam konteks linguistik, afiksasi juga menunjukkan bahwa bahasa memiliki mekanisme internal yang produktif untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya, sosial, maupun pengetahuan.

Bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memperlihatkan sistem morfologi yang kaya dan kompleks. Berdasarkan kajian morfologi generatif, bahasa Lampung tergolong dalam tipe aglutinatif, yakni bahasa yang membentuk kata melalui penggabungan morfem-morfem yang masing-masing memiliki fungsi dan makna tersendiri (Astawani, 2020). Dalam bahasa aglutinatif, setiap imbuhan memiliki peran yang spesifik, dan penambahan imbuhan tersebut dapat menghasilkan bentuk baru dengan makna yang teratur. Oleh karena itu, afiksasi dalam bahasa Lampung menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan struktur kata sekaligus sebagai bukti produktivitas sistem kebahasaannya. Afiksasi pada bahasa Lampung mencakup beberapa jenis imbuhan utama, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks, yang masing-masing berfungsi membentuk kelas kata tertentu atau menandai aspek semantik tertentu dalam kalimat.

Jenis afiks yang paling umum digunakan dalam bahasa Lampung adalah prefiks atau awalan. Beberapa bentuk prefiks yang sering ditemukan antara lain nge-, nye-, ne-, me-, be-, dan pe- yang berfungsi membentuk kata kerja dan kata benda (Sabila, 2019). Misalnya, awalan nge- berfungsi membentuk kata kerja aktif, sementara pe- berfungsi membentuk kata benda pelaku atau alat. Selain prefiks, terdapat pula sufiks seperti -an dan -i yang berfungsi membentuk kata benda dan kata kerja imperatif. Sufiks -an umumnya menunjukkan hasil atau benda dari suatu tindakan, sedangkan -i menyatakan perintah atau tindakan terhadap objek tertentu. Selain itu, bahasa Lampung juga memiliki konfiks seperti ke-an dan pe-an yang membentuk kata dengan makna keadaan, kegiatan, atau intensitas. Penggunaan imbuhan ini menunjukkan bahwa bahasa Lampung memiliki sistem morfologi yang produktif dan terstruktur, di mana setiap imbuhan berperan penting dalam membentuk makna dan fungsi kata.

Selain bersifat infleksional, afiksasi dalam bahasa Lampung juga bersifat derivasional, yaitu menghasilkan kata baru yang berbeda kelas katanya dari bentuk dasar. Misalnya, bentuk ngeguai yang berarti ‘mengerjakan’ berasal dari kata dasar guai yang berarti ‘buat’, sedangkan besepidah yang berarti ‘bersepeda’ berasal dari kata dasar sepidah yang berarti ‘sepeda’ (Astawani, 2020). Perubahan ini menunjukkan bahwa imbuhan dalam bahasa Lampung tidak hanya menandai aspek gramatiskal, tetapi juga berperan dalam pembentukan makna baru yang memperkaya kosakata. Proses derivasional seperti ini memperlihatkan fleksibilitas bahasa Lampung dalam menciptakan bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakatnya.

Tabel 1. Data Afiksasi dalam Cerita Anak Liman Sai Murah Hati Karya Nia Kartika Sari

No	Kata	Afiksasi	Jenis	Bentuk Dasar	Terjemah
1.	Kughiklah	-lah	Sufiksasi	Kghik	Hiduplah
2.	Bupantun	-bu	Prefiksasi	Pantun	Bernyanyi
3.	Bughadu	-bu	Prefiksasi	Ghadu	Berhenti
4.	Ngeghediki	-nge...-ki	Konfiksasi	Ghedik	Mendekati
5.	Tejajau	-te	Prefiksasi	Jajau	Tersesat
6.	Ngehasa	-nge	Prefiksasi	Hasa	Mersa
7.	Antakko	-ko	Konfiksasi	Antak	Menganntarkan
8.	Ghangni	-ni	Sufiksasi	Ghang	Jalannya
9.	Beghadu	-be	Prefiksasi	Ghadu	Berhenti
10.	Tundunku	-ku	Sufiksasi	Tundun	Punggungku
11.	Kughuki	-ki	Konfiksasi	Kughuk	Menelusuri
12.	Kerabaian	-ke...-an	Konfiksasi	Rabai	Ketakutan
13.	Pegungan	-an	Konfiksasi	Pegung	Pegangan
14.	Seghadu	-se	Prefiksasi	Ghadu	Sesudah
15.	Tetinuk	-te	Prefiksasi	Tinuk	Terlihat
16.	Indukni	-ni	Sufiksasi	Induk	Ibunya
17.	Anakni	-ni	Sufiksasi	Anak	Anaknya
18.	Pudakni	-ni	Sufiksasi	Pudak	Wajahnya
19.	Ditulung	-di	Prefiksasi	Tulung	Ditolong
20.	Jerimut	-je	prefiksasi	Rimut	Tersenyum

Pembahasan

1. Prefiks

Prefiks merupakan imbuhan yang dilekatkan di bagian awal kata dasar. Dalam bahasa Lampung, prefiks berfungsi membentuk kata kerja (verba) atau kata sifat (adjektiva) yang mengubah makna dasar menjadi bentuk baru yang lebih kompleks. Proses penambahan prefiks sering menandai kegiatan, keadaan, atau hasil dari suatu perbuatan. Beberapa contoh prefiks yang ditemukan dalam cerita Anak Liman Sai Murah Hati yaitu bu-, be-, te-, di-, je-, se-, dan nge-.

"Liman lapah suwa bupantun."

(Gajah berjalan sambil bernyanyi.)

(Sari, 2024:2)

Kata bupantun berasal dari bentuk dasar pantun yang mendapat prefiks bu- dan bermakna 'bernyanyi'. Prefiks bu- dalam bahasa Lampung berfungsi membentuk verba aktif yang menunjukkan aktivitas atau perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Dalam konteks cerita, kata ini menggambarkan keceriaan tokoh anak gajah yang berjalan sambil bernyanyi, sehingga prefiks berperan memperindah penggambaran suasana hati tokoh.

"Liman tiba-tiba beghadu ulah nengis wat sai miwang."

(Gajah tiba-tiba berhenti karena mendengar seseorang menangis.)

(Sari, 2024:3)

Kata beghadu berasal dari bentuk dasar ghadu dengan prefiks be- yang berarti 'berhenti'. Prefiks ini berfungsi membentuk verba intransitif yang menunjukkan tindakan dilakukan oleh subjek tanpa objek. Imbuhan ini memperjelas tindakan spontan tokoh dalam menghadapi peristiwa yang terjadi di sekelilingnya.

"Ikam tejajau, Liman."

(Aku tersesat, Gajah.)

(Sari, 2024:6)

Kata tejajau berasal dari bentuk dasar jajau yang mendapat prefiks te- dan bermakna 'tersesat'. Prefiks te- berfungsi menunjukkan keadaan yang tidak disengaja, sama seperti awalan ter- dalam bahasa Indonesia. Melalui bentuk ini, penulis menampilkan kondisi kelinci yang tanpa sengaja kehilangan arah di hutan, sehingga imbuhan ini memiliki makna pasif atau statis.

"Ikam ditulung jama Liman."

(Kamu ditolong oleh Gajah.)

(Sari, 2024:17)

Kata ditulung berasal dari kata dasar tulung yang mendapat prefiks di- dan bermakna 'ditolong'. Prefiks di- menandakan bentuk pasif dalam bahasa Lampung. Dalam konteks cerita, imbuhan ini menegaskan makna tindakan yang diterima oleh subjek, yaitu kelinci yang ditolong oleh gajah.

"Liman pun jerimut bahagia."

(Gajah pun tersenyum bahagia.)

(Sari, 2024:19)

Kata jerimut berasal dari bentuk dasar rimut dengan prefiks je- yang bermakna 'tersenyum'. Prefiks je- dalam bahasa Lampung menunjukkan keadaan spontan atau alami, serupa dengan ter- dalam bahasa Indonesia. Imbuhan ini memperlihatkan ekspresi emosional tokoh yang muncul secara wajar sebagai bentuk kebahagiaan setelah menolong. Dari beberapa contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa prefiks dalam bahasa Lampung berfungsi membentuk kata kerja aktif dan pasif, menggambarkan suasana hati, serta memperkuat makna tindakan tokoh dalam cerita.

2. Sufiks

Sufiks merupakan imbuhan yang dilekatkan pada bagian akhir kata dasar. Dalam bahasa Lampung, sufiks berfungsi menandai kepemilikan, menegaskan keterangan, atau mengubah kelas kata menjadi bentuk baru yang memiliki makna gramatikal tertentu. Beberapa contoh sufiks yang ditemukan dalam cerita Anak Liman Sai Murah Hati antara lain -ni, -lah, -ku, dan -an.

"Di pulan kughiklah anak liman."
(*Di hutan hiduplah seekor anak gajah.*)

(Sari, 2024:1)

Kata kughiklah berasal dari bentuk dasar kghik yang mendapat sufiks -lah. Sufiks -lah dalam bahasa Lampung berfungsi menegaskan pernyataan atau menjadikan kalimat lebih ekspresif. Dalam kalimat ini, sufiks -lah memberikan tekanan makna pada kata kughik (hidup), sehingga menambah kesan naratif yang hidup pada pembukaan cerita.

"Tetinuk indukni Kelinci di teghebah mahan nunggun anakni mulang."
(*Terlihat Ibu Kelinci di depan rumah menunggu anaknya pulang.*)

(Sari, 2024:15)

Kata indukni berasal dari bentuk dasar induk dengan sufiks -ni yang berarti 'ibunya'. Sufiks -ni menunjukkan makna kepemilikan, yakni sesuatu yang dimiliki oleh tokoh lain. Bentuk ini menggambarkan hubungan kekerabatan antara ibu dan anak dalam cerita.

"Pah cakak mit tundunku."
(*Ayo naik ke punggungku.*)

(Sari, 2024:10)

Kata tundunku berasal dari bentuk dasar tundun (punggung) dengan sufiks -ku yang menunjukkan makna kepemilikan oleh orang pertama tunggal (aku). Dalam konteks ini, imbuhan -ku digunakan untuk menunjukkan bahwa punggung tersebut milik si Gajah yang mengajak kelinci naik.

"Kelinci megung kincong punggung Liman."
(*Kelinci memegang kuat punggung Gajah.*)

(Sari, 2024:12)

Meskipun tidak tampak langsung sebagai sufiks, bentuk pegungan dalam tabel berasal dari dasar pegung dengan sufiks -an, yang bermakna 'pegangan'. Sufiks -an di sini berfungsi membentuk nomina yang menunjukkan hasil dari suatu perbuatan, yakni sesuatu yang dipegang. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa sufiks dalam bahasa Lampung memiliki fungsi utama untuk menandai kepemilikan, menegaskan pernyataan, serta membentuk kata benda baru yang berhubungan dengan hasil tindakan.

3. Konfiks

Konfiks merupakan gabungan dua afiks yang dilekatkan secara bersamaan pada awal dan akhir kata dasar. Dalam bahasa Lampung, konfiks digunakan untuk membentuk kata kerja atau kata benda yang memiliki makna lebih kompleks. Berdasarkan data, ditemukan beberapa konfiks seperti nge-...-ki, ke-...-an, dan ku-...-ki.

"Liman ngeghediki kelinci."
(*Gajah mendekati Kelinci.*)

(Sari, 2024:5)

Kata ngeghediki berasal dari bentuk dasar ghedik dengan konfiks nge-...-ki. Konfiks

ini berfungsi membentuk verba aktif yang bermakna ‘mendekati’. Dalam konteks cerita, imbuhan tersebut menunjukkan tindakan aktif yang dilakukan tokoh Gajah terhadap Kelinci, memperlihatkan sifat empati dan kepeduliannya.

“*Liman ghik Kelinci lapah kughuki pulan.*”

(*Gajah dan Kelinci berjalan menelusuri hutan.*)

(Sari, 2024:10)

Kata kughuki berasal dari bentuk dasar kughuk yang mendapat konfiks ku-...-ki. Konfiks ini berfungsi membentuk verba aktif yang bermakna ‘menelusuri’. Dalam konteks cerita, penggunaan bentuk ini menegaskan aksi bersama antara kedua tokoh utama dalam perjalanan mereka menuju rumah Kelinci.

“*Kelinci kerabaian nihan.*”

(*Kelinci sangat ketakutan.*)

(Sari, 2024:12)

Kata kerabaian berasal dari bentuk dasar rabai dengan konfiks ke-...-an. Konfiks ini berfungsi membentuk nomina yang menyatakan keadaan atau sifat, dalam hal ini ‘ketakutan’. Bentuk ini menunjukkan bahwa imbuhan tidak hanya membentuk verba, tetapi juga dapat menghasilkan kata benda abstrak yang menggambarkan suasana hati tokoh.

Berdasarkan ketiga contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa konfiks dalam bahasa Lampung berfungsi membentuk kata dengan makna yang lebih kompleks dan beragam, baik berupa kegiatan, keadaan, maupun hasil tindakan. Penggunaan konfiks memperlihatkan keindahan struktur morfologi bahasa Lampung sekaligus memperkaya gaya penceritaan dalam karya sastra anak.

Berdasarkan analisis terhadap prefiks, sufiks, dan konfiks dalam cerita Anak Liman Sai Murah Hati, dapat disimpulkan bahwa afiksasi berperan penting dalam pengayaan kosakata bahasa Lampung. Setiap bentuk imbuhan tidak hanya memiliki fungsi gramatiskal, tetapi juga memperkuat nilai estetika dan pesan moral cerita. Melalui proses afiksasi, teks sastra anak berbahasa Lampung mampu menghadirkan keindahan bahasa yang alami, memperkaya pemahaman pembaca anak, serta menjadi sarana pelestarian bahasa daerah yang bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa proses afiksasi memiliki peran sentral dalam memperkaya kosakata bahasa Lampung, khususnya dalam karya sastra anak berjudul Anak Liman Sai Murah Hati. Melalui analisis terhadap prefiks, sufiks, dan konfiks, ditemukan bahwa setiap imbuhan tidak hanya berfungsi secara gramatiskal, tetapi juga memperluas makna leksikal dan menambah daya ekspresif dalam teks sastra. Prefiks seperti bu-, be-, dan te- membentuk verba aktif maupun pasif; sufiks seperti -ni dan -lah menandai kepemilikan serta penegasan makna; sedangkan konfiks seperti ke-...-an dan nge-...-ki menghadirkan bentuk kata baru yang menyatakan keadaan dan tindakan kompleks. Temuan ini menegaskan pentingnya afiksasi sebagai mekanisme linguistik yang menjaga vitalitas dan produktivitas bahasa Lampung dalam konteks pendidikan dan budaya lokal. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelestarian bahasa daerah dan pendidikan karakter berbasis budaya. Penggunaan afiksasi dalam karya sastra anak menunjukkan bahwa bahasa Lampung dapat dijadikan media kreatif untuk mengajarkan nilai-nilai moral, memperkaya perbendaharaan kata anak, serta mananamkan rasa bangga terhadap bahasa ibu. Selain itu, hasil ini juga memperkuat pandangan bahwa revitalisasi bahasa daerah tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui media sastra yang dekat dengan kehidupan dan imajinasi anak. Namun demikian, penelitian ini memiliki batasan karena hanya berfokus

pada satu karya sastra anak dan belum membandingkan dengan teks lain atau variasi dialek bahasa Lampung yang lebih luas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji perbandingan afiksasi pada berbagai karya sastra anak berbahasa daerah lain untuk menemukan pola morfologis yang lebih komprehensif serta kontribusinya terhadap pembelajaran bahasa dan pelestarian budaya. Temuan masa depan diharapkan dapat memperluas penelitian ini ke ranah pembelajaran interaktif berbasis sastra daerah, sehingga bahasa Lampung dapat terus hidup, berkembang, dan menjadi bagian penting dalam pendidikan multikultural di Indonesia.

REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). Pengantar metodologi penelitian. Deepublish.
- Anwar, M. B., & Munazharoh, H. (2025). Afiksasi dan pengaruhnya terhadap konstruksi sintaksis Bahasa Jawa Kuna. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 24–33. Universitas Islam Budi Utomo. <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/alfabeta>
- Ariyani, F., Megaria, & Liswati, K. N. (2017). Pengantar morfologi bahasa Lampung: Kajian teoretis dan praktis. Yogyakarta: Textium. ISBN 978-602-5586-06-4.
- Ariyani, F., Rusminto, N. E., & Costa, R. F. (2021). Sintaksis bahasa Lampung. Yogyakarta: Textium. ISBN 978-602-5586-44-6.
- Astawan, N., & Sadwika, I. N. (2020). Afiks Derivasional Verba Bahasa Lampung: Sebuah Kajian Morfologi Generatif. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(2), 173–191.
- Astawani, N., & Sadwikaiii, I. N. (2020). Afiks Derivasional Verba Bahasa Lampung: Sebuah Kajian Morfologi Generatif. *Stilistika*, 8(2), 173–185.
- Daftar Pustaka
- Fitriani, D., Juansah, D. E., & Solihat, I. (2024). Afiksasi bahasa Sunda dialek Baduy Kampung Ciboleger Banten. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6869–6875. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Hassan, A. (2006). Morfologi. Akademia
- Ila Nafilah, R., Rokhayati, R., & Agustin, Y. (2024). Afiksasi Pembentuk Nomina dalam Buku Seri Antologi Fabel Nusantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1989–2009. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6586>
- Inka Rizqieyanti, Agustin, Y., & Parwis, F. Y. (2023). Penggunaan Afiksasi pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(2), 147–152.
- Jannah, M., & Devi, A. K. (2024). Analisis kontrastif afiksasi verba bahasa Indonesia dan bahasa Inggris pada kartun Barbie. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 1(3), 129–137.
- Kustina, R., & Rahmawati, M. (2019). Analisis Makna Kata Berafiksasi pada Teks Cerita dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 7(1), 125–137.
- MEGARIA, M. AFIKS PEMBENTUK ADJEKTIVA DALAM BAHASA LAMPUNG DIALEK A LOGAT BELALAU (Analisis Morfologis. *LOKABASA*, 4(2).
- Megaria. (2013). Afiks pembentuk adjektiva dalam bahasa Lampung dialek A logat Belalau (Analisis morfologis). *Lokabasa*, 4(2), 195–200. Universitas Lampung.
- Najiba, N., Wurianto, A. B., & Isnaini, M. (2023). Bentuk Afiksasi pada Teks Narasi Mahasiswa BIPA: Kajian terhadap Hasil Tulis Mahasiswa BIPA Asal Afghanistan Angkatan Tahun 2021 di Universitas Muhammadiyah Malang. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–14.

- Nurazima, S. (2024). Analisis afiksasi dalam buku puisi "Surat Kopi" karya Joko Pinurbo dan relevansinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 Kampar Timur [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- NURMALITA, Safela; PRAMULIA, Pana. PEMEROLEHAN AFIKSASI DAN REDUPLIKASI PADA ANAK USIA 3 TAHUN: STUDI KASUS DALAM PRESPEKTIF PSIKOLINGUISTIK: AFFIXATION AND REDUPLICATION ACQUISITION IN 3-YEAR-OLD CHILDREN: A CASE STUDY FROM A PSYCHOLINGUISTIC PERSPECTIVE. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2025, 15.2: 250-264.
- Parera, J. D. (2007). Morfologi bahasa. Gramedia Pustaka Utama.
- Pratami, F., & rekan-rekan. (2023). Proses afiksasi pada cerpen "Mata yang Enak Dipandang" karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 48–56.
- Pratami, F., Hasanah, M., Julia, V., & Zuhro, L. Q. (2025). Analisis Afiksasi pada Cerpen "Kotak Amal" Karya Farizal Sikumbang pada Media Indonesia Tahun 2022. *Parataksis*, 5(1), 1–15.
- Putri, A., Perangin-angin, L. K., Saputri, S. Y., Atmadja, S. B., & Pinem, N. B. (2025). Pembentukan kata dalam bahasa: Kajian konseptual tentang morfologi (Word formation in language: A conceptual study of morphology). *Journal Education and Government Wiyata*, 3(1), 139–148.
- Rahmawati, S. D., Khoirunnisa, S. A. M., Rahmawati, I., & Setiawaty, R. (2024). Analisis Kesalahan Afiksasi (Prefiks) pada Penulisan Kalimat Sederhana Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bulung Cangkring. *Eunoia: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 221–238. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>
- Sabarua, J. O., Mutji, E. J., & Suoth, L. (2024). IDENTIFIKASI PENGGUNAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA DALAM CERPEN SISWA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2477-2482. 3 Sukoharjo.
- Sabila, A. (2019). Afiksasi dalam Bahasa Lampung. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya di Era Digital (hlm. 249–258). STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
- Sabila, A. (2019). AFIKSASI DALAM BAHASA LAMPUNG. In Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung (Vol. 1, No. 1, pp. 249-262).
- Sahir, S. H. (2021). E-book metodologi penelitian. Yayasan Kita Menulis.
- Sari, M. A., & rekan-rekan. (2025). Analisis morfologi afiksasi pada novel "Toon di Balik Cadar Aisha" Bab 19 karya Almaira. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(1), 140–147.
- Sari, N. K. (2024). Cerita anak dwibahasa (Bahasa Lampung dan Bahasa Indonesia): Anak Liman Sai Murah Hati. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Septianingtias, V. (2015). MORFOFONEMIK BAHASA INDONESIA DAN BAHASA LAMPUNG: KAJIAN MORFOLOGI KONTRASTIF.
- Shakti, Z. D. A., & Kesuma, T. M. J. (2024). Verba berprefiks ber- pada buku cerita anak: Kajian proses afiksasi. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 11(2), 188–209.
- Siska, F., Pratami, F., Suryani, S., & Sundari, V. (2023). Proses Afiksasi pada Cerpen "Mata yang Enak Dipandang" Karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 48–56.
- Yashinta, D. (2016). Proses Morfologis Prefiks N-pada Kata Dasar Utama dalam Bahasa

-
- Lampung Dialek Api dan Nyou (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Zalmansyah, A. (2019). Bahasa Lampung di kalangan anak muda Lampung. Kelasa, 14(2), 145-158. <https://doi.org/10.26499/kelasa.v14i2.2>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA